

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gayam (*Inocarpus fagifer*) merupakan tanaman asli Indonesia yang tersebar pada kawasan tropis terutama di Asia Pasifik (Purnomo, 2013). Tanaman gayam juga disebut sebagai pohon nusantara karena salah satu daerah persebaran tanaman gayam adalah Indonesia, tanaman ini dapat hidup di daerah dataran rendah hingga pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut (Setyowati dan Wawo, 2015). Gayam dapat tumbuh di rawa-rawa dengan kondisi kekurangan air atau air yang berlebih (Purnomo, 2013).

Pohon gayam biasa ditanam untuk pohon buah, pohon hias atau pohon peneduh (Agus *et al*, 2014). Daging biji gayam berpotensi sebagai sumber pangan (Setyowati dan Wawo, 2015). Kandungan nutrisi biji gayam terdiri dari protein kasar 11,66%, lipid 8,21%, abu 3,39% dan karbohidrat 76,74% (Epriliati *et al*, 2002). Di Probolinggo, Jawa Timur, biji gayam dimanfaatkan sebagai makanan selingan setelah direbus; di Madura biji gayam dibuat kripik dan dijual dalam skala terbatas. Kayu pohon gayam digunakan sebagai bahan dasar perabot rumah tangga. Kulit kayunya yang direbus dapat menyembuhkan berak darah. Daunnya dapat digunakan sebagai hijauan makanan ternak. Bunga pohon gayam baunya sedap dan harum.

Saat ini gayam termasuk dalam daftar tumbuhan langka. Padahal pada zaman dahulu, keberadaan tanaman ini cukup melimpah. Hal ini terbukti keberadaan tanaman ini dalam perdagangan di pasar-pasar tradisional sebagai tanaman buah. Tanaman ini secara tradisional telah menjadi tanaman konservasi tanah dan mata air. Hal ini disebabkan tumbuhan ini dapat tumbuh di rawa-rawa dan sungai-sungai (Purnomo, 2013).

Lahan pertanian yang semakin sempit, dengan menanam pohon besar seperti gayam lebih menghemat lahan karena penggunaan areal produksi mengarah vertikal dan dibawah kanopinya dapat ditanami tanaman lain yang tahan naungan seperti talas dan garut sehingga penggunaan tanah lebih efisien. Selain itu pohon gayam sekali ditanam akan berproduksi terus menerus tanpa menggunakan input produksi yang besar dan berulang kali (Wawo *et al*, 2011).

Namun hingga saat ini tanaman gayam belum dibudidayakan secara luas oleh masyarakat, begitu juga belum banyak ditemukan data penelitian tentang gayam, sehingga masih perlu dilakukan penelitian tentang gayam baik dari aspek persebaran di alam, perbanyakan, agronomi serta pasca panennya (Setyowati dan Wawo, 2015).

Usaha pembudidayaan secara vegetatif merupakan salah satu usaha konservasi kelangkaan tanaman ini. Tanaman gayam dapat diperbanyak dengan cara cangkok, stek batang dan stek pucuk. Stek menjadi alternatif yang banyak dipilih orang karena caranya yang sederhana, tidak memerlukan teknik yang rumit sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dalam perbanyakan melalui stek, yaitu diperoleh tanaman baru dalam jumlah yang cukup banyak dengan induk yang terbatas, biaya lebih murah, penggunaan lahan pembibitan dapat di lahan sempit, dalam pelaksanaannya lebih cepat dan sederhana serta waktu yang dibutuhkan relatif singkat (Mulyani dan Ismail, 2015).

Ada beberapa metode dalam penyetekan, salah satunya adalah stek pucuk. Keuntungan stek yang berasal dari bagian tanaman muda (pucuk) yaitu akan lebih mudah berakar dari pada yang berasal dari bagian tanaman tua, hal ini disebabkan oleh umur tanaman semakin tua maka terjadi peningkatan zat-zat penghambat perakaran dan penurunan senyawa fenolik yang berperan sebagai auksin kofaktor yang mendukung inisiasi akar pada stek. Pada beberapa spesies tanaman yang sukar berakar melalui stek, pemberian zat pengatur tumbuh auksin dari sumber eksogen hampir selalu penting. Auksin sangat dibutuhkan dalam pembentukan kalus dan akar (Mulyani dan Ismail, 2015).

Pembentukan akar pada stek merupakan faktor penting karena akan menjamin kelangsungan hidup selanjutnya. Menurut penelitian Pauku (2006) pemberian IBA dengan konsentrasi 0,8% memberikan laju pertumbuhan terbaik dibandingkan dengan konsentrasi 0,3% terhadap persentase kematian, persentase berakar stek, jumlah rata-rata akar stek. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Auksin Terhadap Pertumbuhan Stek Pucuk Tanaman Gayam (*Inocarpus fagifer*).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh pemberian auksin terhadap pertumbuhan akar bibit stek tanaman gayam.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian auksin terhadap pertumbuhan akar bibit stek pucuk tanaman gayam?

1.4. Tujuan

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain adalah:

Mengetahui pengaruh pemberian auksin pada pertumbuhan akar bibit stek pucuk gayam.

1.5. Hipotesiss

Diduga terdapat pengaruh pemberian auksin terhadap pertumbuhan akar bibit stek tanaman gayam.